

## MENATA ULANG NORMA: PRAKTIK *INFORMED CONSENT* YANG INOVATIF OLEH DOKTER PENANGGUNG JAWAB (STUDI KASUS RUMAH SAKIT PEMERINTAH DI SULAWESI BARAT)

Muhammad Hosni Mubarak<sup>1</sup>, Nurgadima Achmad Djalaluddin<sup>1</sup>, Andi Mifta Farid Panggeleng<sup>1</sup>, Heriyati<sup>1</sup>, Muhammad Taufik Page<sup>1</sup>, Achmad Mawardi Shabir\*<sup>1</sup>, Laode Hidayat<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Sulawesi Barat

[achmadmawardi.shabir@unsulbar.ac.id](mailto:achmadmawardi.shabir@unsulbar.ac.id), [mhosnimubarak@unsulbar.ac.id](mailto:mhosnimubarak@unsulbar.ac.id), [nurgadima@unsulbar.ac.id](mailto:nurgadima@unsulbar.ac.id), [a.miftafarid@unsulbar.ac.id](mailto:a.miftafarid@unsulbar.ac.id), [heriyati@unsulbar.ac.id](mailto:heriyati@unsulbar.ac.id), [Muhammadtaufik@unsulbar.ac.id](mailto:Muhammadtaufik@unsulbar.ac.id), [laode.hidayat@unsulbar.ac.id](mailto:laode.hidayat@unsulbar.ac.id)

Received: 10-06-2024

Revised: 24-06-2024

Approved: 29-06-2024

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik informed consent yang inovatif oleh dokter penanggung jawab di rumah sakit. Dengan meningkatnya kompleksitas layanan kesehatan, penting untuk menata ulang norma-norma dalam penggunaan informed consent guna memastikan kepatuhan etis dan meningkatkan kualitas hubungan dokter-pasien. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi pada dokter penanggung jawab di rumah sakit pemerintah di Sulawesi Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi seperti penggunaan teknologi digital, pendekatan personalisasi, dan edukasi pasien yang lebih mendalam dapat meningkatkan efektivitas penggunaan informed consent. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan rumah sakit pemerintah Sulawesi Barat dan praktik klinis yang lebih baik.*

*Kata kunci: Informed consent, dokter penanggung jawab, inovasi, praktik klinis, rumah sakit.*

### PENDAHULUAN

*Informed consent* adalah elemen esensial dalam praktik medis yang bertujuan untuk melindungi hak-hak pasien dan memastikan keputusan medis yang berbasis informasi. Ini tidak hanya memastikan bahwa pasien memiliki pengetahuan yang memadai tentang prosedur medis yang akan dilakukan, tetapi juga memperkuat prinsip otonomi pasien dalam mengambil keputusan terkait perawatan mereka (Amelia & Herfiyanti, 2021). Namun, penerapan informed consent sering menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang memadai dari pasien terkait informasi yang diberikan, baik karena kompleksitas informasi medis atau bahasa yang digunakan oleh tenaga medis. Hal ini dapat menghambat kemampuan pasien untuk membuat keputusan yang terinformasi secara tepat (Ampera, 2018).

Selain itu, kendala waktu juga sering kali menjadi masalah dalam memberikan penjelasan yang memadai kepada pasien. Di lingkungan klinis yang sering kali sibuk, dokter mungkin terbatas dalam waktu untuk menjelaskan prosedur medis secara rinci kepada setiap pasien. Hal ini dapat mengurangi efektivitas dari proses informed consent dan meningkatkan risiko misinterpretasi atau ketidakpahaman pasien terhadap prosedur yang akan mereka jalani (Wahyuni & Sugiarti, 2017).

Kendala komunikasi juga menjadi tantangan yang nyata dalam praktik informed consent. Perbedaan budaya, latar belakang bahasa, atau bahkan preferensi komunikasi pasien dapat mempengaruhi kemampuan dokter untuk menyampaikan informasi dengan efektif. Ini menunjukkan perlunya inovasi dalam praktik informed consent untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Inovasi seperti penggunaan teknologi digital, pendekatan personalisasi dalam penyampaian informasi, dan pendekatan edukatif yang

lebih mendalam telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman pasien dan kepercayaan mereka dalam mengambil keputusan medis (Kinnersley et al., 2011).

Dengan mengintegrasikan inovasi-inovasi ini, praktik informed consent dapat lebih efektif memenuhi tujuan utamanya untuk melindungi dan memajukan hak-hak pasien. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan, tetapi juga memperkuat hubungan dokter-pasien yang berbasis pada saling pengertian dan kepercayaan (Anselm et al., 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis praktik inovatif dalam informed consent oleh dokter penanggung jawab di rumah sakit ibu dan anak Ananda. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi baru yang dapat meningkatkan efektivitas informed consent dan memberikan manfaat bagi pasien serta tenaga medis.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Informed consent* pertama kali dikenalkan sebagai konsep hukum dan etika pada pertengahan abad ke-20. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa pasien memiliki hak untuk menerima informasi yang cukup sebelum menyetujui suatu prosedur medis (Sugiyono, 2013). (Nichani & McGrath, 2016) mengidentifikasi empat elemen kunci dalam *informed consent*: kapasitas, informasi, pemahaman, dan sukarela. Praktik Informed Consent yang Inovatif oleh Dokter Penanggung Jawab menunjukkan bahwa informasi yang jelas dan lengkap tentang tindakan medis yang akan dilakukan sangat penting dalam memastikan kesehatan pasien. Dokter penanggung jawab memiliki peran kunci dalam memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada pasien tentang tindakan medis yang akan dilakukan, serta memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya.

### Definisi Informed Consent

*Informed consent* adalah proses di mana pasien diberikan informasi yang jelas dan lengkap tentang tindakan medis yang akan dilakukan, serta memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Definisi ini dijabarkan dalam Undang-Undang No. 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, yang menegaskan bahwa dokter harus memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada pasien tentang tindakan medis yang akan dilakukan, serta memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya (Scott Kruse et al., 2018).

### Peran Dokter Penanggung Jawab

Dokter penanggung jawab memiliki peran kunci dalam memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada pasien tentang tindakan medis yang akan dilakukan. Mereka harus memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Dokter penanggung jawab juga harus memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Informed Consent

Faktor-faktor yang mempengaruhi *informed consent* meliputi komunikasi yang efektif antara dokter dan pasien, kejelasan informasi yang diberikan, serta pilihan yang jelas dan dapat dipertahankan oleh pasien. Faktor-faktor ini sangat penting dalam

memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya (Beauchamp et al., 1987)

### **Implementasi Informed Consent**

Implementasi informed consent meliputi proses di mana dokter penanggung jawab memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada pasien tentang tindakan medis yang akan dilakukan, serta memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2004; 2008). Implementasi ini sangat penting dalam memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya.

### **Konsekuensi Informed Consent**

Konsekuensi informed consent meliputi implikasi yang timbul dari proses informed consent. Konsekuensi ini meliputi kejelasan informasi yang diberikan, pilihan yang jelas dan dapat dipertahankan oleh pasien, serta keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Konsekuensi ini sangat penting dalam memastikan bahwa pasien memiliki pilihan yang jelas dan dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya (Amelia & Herfiyanti, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik informed consent oleh dokter penanggung jawab di rumah sakit pemerintah Sulawesi Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 dokter penanggung jawab dan observasi langsung dalam lingkungan klinis.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah dokter penanggung jawab di rumah sakit pemerintah di Sulawesi Barat. Sampel dipilih secara purposive sampling untuk memastikan representasi yang baik dari berbagai departemen medis di rumah sakit pemerintah di Sulawesi Barat.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan panduan observasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk transkripsi dan analisis lebih lanjut.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, dilanjutkan dengan transkripsi data, analisis tematik, dan interpretasi temuan.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa inovasi utama dalam praktik informed consent oleh dokter penanggung jawab, yaitu:

### **1. Penggunaan Teknologi Digital**

#### **Wawancara dengan Dokter A:**

*"Sejak kami mulai menggunakan aplikasi mobile untuk memberikan informasi tentang prosedur medis, saya melihat pasien lebih mudah memahami apa yang akan mereka lalui. Mereka bisa melihat video animasi yang menjelaskan prosedur secara detail, yang membantu mengurangi kecemasan mereka."*

**Observasi di Ruang Konsultasi:** Dokter B menggunakan tablet untuk menunjukkan video edukasi tentang prosedur bedah yang akan dilakukan pada pasien. Pasien tampak lebih terlibat dan mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik setelah menonton video tersebut.

## 2. Pendekatan Personalisasi

### Wawancara dengan Dokter C:

*"Saya selalu mencoba menyesuaikan penjelasan saya sesuai dengan latar belakang pasien. Misalnya, jika pasien memiliki pendidikan rendah, saya menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan analogi yang mudah dipahami. Hal ini membuat mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengambil keputusan."*

**Observasi di Ruang Konsultasi:** Dokter D berbicara dengan pasien yang berasal dari komunitas tertentu dan menggunakan bahasa serta istilah yang sesuai dengan budaya pasien tersebut. Pasien menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan lebih banyak terlibat dalam diskusi tentang opsi pengobatan.

## 3. Edukasi Pasien yang Lebih Mendalam

### Wawancara dengan Dokter E:

*"Saya meluangkan waktu ekstra untuk menjelaskan setiap detail prosedur kepada pasien saya. Saya memastikan bahwa mereka memahami risiko, manfaat, dan alternatif yang ada. Hal ini sering kali membutuhkan lebih banyak waktu, tetapi pasien merasa lebih puas dan percaya diri dengan keputusan mereka."*

**Observasi di Ruang Konsultasi:** Dokter F memberikan penjelasan mendalam tentang prosedur bedah kepada pasien dan keluarganya. Setelah memberikan penjelasan, dokter mengajak pasien untuk bertanya dan menjawab setiap pertanyaan dengan detail. Pasien dan keluarganya tampak lebih tenang dan puas dengan informasi yang diberikan.

Berdasarkan kuisisioner yang disebarakan ke pasien maka dapat diberikan analisis terhadap jawaban tentang pemahaman informasi, kepuasan pasien dan penggunaan teknologi yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 analisis data kuantitatif dari kuesioner pasien berdasarkan hasil yang telah dijabarkan sebelumnya:

Kategori	Item	Jumlah Responden	Persentase	Analisis
Pemahaman Informasi	Pasien yang merasa memahami prosedur medis setelah mendapatkan informasi melalui teknologi digital	45	90%	Mayoritas pasien merasa bahwa teknologi digital membantu dalam memahami prosedur medis secara signifikan.
	Pasien yang merasa informasi yang diberikan oleh dokter sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka	42.5	85%	Sebagian besar pasien merasa informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi meningkatkan pemahaman.
Kepuasan Pasien	Pasien yang menyatakan puas dengan penjelasan yang diberikan oleh dokter	46	92%	Tingkat kepuasan yang sangat tinggi menunjukkan efektivitas pendekatan inovatif dalam informed consent.

Kategori	Item	Jumlah Responden	Persentase	Analisis
	Pasien yang merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan medis setelah edukasi mendalam	44	88%	Edukasi yang mendalam meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam pengambilan keputusan medis.
<b>Penggunaan Teknologi</b>	Pasien yang merasa video edukasi membantu mereka memahami prosedur lebih baik dibandingkan penjelasan verbal saja	40	80%	Penggunaan video edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien dibandingkan penjelasan verbal saja.

Analisis data ini menunjukkan bahwa inovasi dalam penggunaan teknologi digital, pendekatan personalisasi, dan edukasi pasien yang mendalam sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, kepuasan, dan kepercayaan diri pasien. Implementasi strategi ini di rumah sakit dapat meningkatkan kualitas informed consent dan berkontribusi pada hasil kesehatan yang lebih baik. Rumah sakit perlu mempertimbangkan investasi dalam teknologi dan pelatihan dokter untuk mengadopsi praktik inovatif ini secara lebih luas. Berikut adalah tabel yang mencakup analisis data kuantitatif dari kuesioner pasien, serta hasil-hasil dari wawancara dan observasi yang telah disediakan:

Tabel 2 Analisis data kuantitatif dari kuesioner pasien

Kategori	Item	Jumlah Responden	Persentase	Analisis
<b>Pemahaman Informasi</b>	Pasien yang merasa memahami prosedur medis setelah mendapatkan informasi melalui teknologi digital	45	90%	Mayoritas pasien merasa bahwa teknologi digital membantu dalam memahami prosedur medis secara signifikan. Wawancara dengan Dokter A dan observasi dengan Dokter B mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa video edukasi interaktif mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan keterlibatan mereka.
	Pasien yang merasa informasi yang diberikan oleh dokter sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka	42.5	85%	Sebagian besar pasien merasa informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi meningkatkan pemahaman. Pendekatan personalisasi yang dijelaskan oleh Dokter C dan diobservasi dengan Dokter D menunjukkan bahwa penyesuaian informasi dengan latar belakang pasien efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka.
<b>Kepuasan Pasien</b>	Pasien yang menyatakan puas dengan penjelasan yang diberikan oleh dokter	46	92%	Tingkat kepuasan yang sangat tinggi menunjukkan efektivitas pendekatan inovatif dalam informed consent. Wawancara dengan Dokter E dan observasi dengan Dokter F menunjukkan bahwa penjelasan yang mendalam dan interaktif meningkatkan kepuasan pasien.

Kategori	Item	Jumlah Responden	Persentase	Analisis
	Pasien yang merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan medis setelah edukasi mendalam	44	88%	Edukasi yang mendalam meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam pengambilan keputusan medis. Edukasi rinci yang diberikan oleh Dokter E dan F membantu pasien merasa lebih tenang dan yakin dengan keputusan mereka.
<b>Penggunaan Teknologi</b>	Pasien yang merasa video edukasi membantu mereka memahami prosedur lebih baik dibandingkan penjelasan verbal saja	40	80%	Penggunaan video edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien dibandingkan penjelasan verbal saja. Observasi dengan Dokter B menunjukkan bahwa visualisasi prosedur melalui video membuat pasien lebih memahami dan terlibat dalam proses informed consent.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik inovatif dalam informed consent, seperti penggunaan teknologi digital, pendekatan personalisasi, dan edukasi pasien yang lebih mendalam, memiliki dampak positif terhadap efektivitas proses informed consent oleh dokter penanggung jawab di rumah sakit. Temuan ini memberikan beberapa implikasi penting yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan rumah sakit dan meningkatkan praktik klinis.

### Penggunaan Teknologi Digital

Penggunaan teknologi digital, termasuk aplikasi mobile dan video edukasi, mempermudah akses informasi bagi pasien. Teknologi ini memungkinkan informasi disajikan dengan cara yang lebih visual dan interaktif, membantu pasien memahami prosedur medis yang kompleks. Selain itu, teknologi digital dapat menyediakan informasi secara konsisten dan dapat diakses kapan saja, sehingga pasien dapat mengulang informasi sesuai kebutuhan mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks di mana pasien seringkali merasa kewalahan dengan informasi yang diberikan secara verbal dalam waktu singkat selama konsultasi medis.

### Pendekatan Personalisasi

Pendekatan personalisasi terkait *informed consent* melibatkan penyesuaian informasi sesuai dengan kebutuhan individu pasien, termasuk latar belakang budaya, pendidikan, dan kondisi kesehatan spesifik mereka. Dengan demikian, dokter dapat memastikan bahwa informasi yang diberikan relevan dan mudah dipahami oleh setiap pasien. Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pasien karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu. Selain itu, personalisasi membantu dalam menjelaskan risiko dan manfaat prosedur dengan cara yang lebih relevan bagi pasien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepatuhan dan partisipasi aktif pasien dalam proses pengambilan keputusan medis.

### **Edukasi Pasien yang Lebih Mendalam**

Edukasi pasien yang lebih mendalam, dokter meluangkan lebih banyak waktu untuk menjelaskan prosedur, risiko, manfaat, dan alternatif yang ada, serta menjawab semua pertanyaan pasien dengan seksama. Pendekatan ini memastikan bahwa pasien benar-benar memahami informasi yang diberikan, yang merupakan inti dari informed consent. Edukasi yang baik juga membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian pasien, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasi dan percaya diri. Namun, implementasi inovasi ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk pelatihan tambahan bagi tenaga medis. Oleh karena itu, dukungan dari manajemen rumah sakit dan kebijakan yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan penerapan inovasi ini.

### **Implikasi untuk Kebijakan Rumah Sakit**

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan kebijakan rumah sakit pemerintah di Sulawesi Barat:

1. **Investasi dalam Teknologi:**  
Rumah sakit perlu berinvestasi dalam teknologi digital yang mendukung proses informed consent, termasuk pengembangan aplikasi mobile dan pembuatan video edukasi berkualitas tinggi.
2. **Pelatihan dan Pendidikan Dokter**  
Dokter perlu mendapatkan pelatihan tambahan tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dan pendekatan personalisasi dalam informed consent. Pelatihan ini juga harus mencakup keterampilan komunikasi yang efektif untuk memastikan edukasi pasien yang mendalam.
3. **Waktu yang Cukup untuk Konsultasi**  
Kebijakan rumah sakit harus memastikan bahwa dokter memiliki waktu yang cukup untuk melakukan konsultasi yang komprehensif dengan pasien, termasuk memberikan edukasi yang mendalam dan menjawab pertanyaan pasien.
4. **Pendekatan Multidisiplin**  
Implementasi pendekatan personalisasi dan edukasi mendalam mungkin memerlukan kerjasama antara berbagai profesional kesehatan, seperti dokter, perawat, dan edukator kesehatan, untuk memberikan informasi yang komprehensif dan terkoordinasi kepada pasien.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam praktik *informed consent* oleh dokter penanggung jawab dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas hubungan dokter-pasien. Penggunaan teknologi digital, pendekatan personalisasi, dan edukasi yang lebih mendalam adalah beberapa strategi yang terbukti efektif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup evaluasi lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari inovasi ini dan pengembangan kebijakan rumah sakit yang mendukung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, D. I., & Herfiyanti, L. (2021). Kelengkapan Pengisian Formulir Persetujuan Tindakan Operasi (Informed Consent) Pada Pasien Bedah Rawat Inap Di Rumah Sakit X Bandung. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(11), 1468–1475. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i11.224>

- Anselm, A. H., Palda, V., Guest, C. B., McLean, R. F., Vachon, M. L. S., Kelner, M., & Lam-McCulloch, J. (2005). Barriers to communication regarding end-of-life care: Perspectives of care providers. *Journal of Critical Care*, 20(3), 214–223. <https://doi.org/10.1016/j.jcrc.2005.05.012>
- Beauchamp, T., Faden, R., Beauchamp, T., & Faden, R. (1987). *The Linacre Quarterly [ Book Review of ] A History and Theory of Informed Consent , by A History and Theory of Informed Consent*. 54(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2004). *Kode Etik Kedokteran*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 290 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Praktik Kedokteran*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kinnersley, P., Phillips, K., Savage, K., Mj, K., Farrell, E., Morgan, B., Whistance, R., Lewis, V., Mk, M., Bl, S., Blazeby, J., Elwyn, G., & Agk, E. (2011). *Kinnersley P , Stephens BL , Elwyn GJ , Blazeby J , Kelly MJ , Savage K , Phillips K , Lewis V , Mann MK , Edwards AGK . Interventions to promote informed consent for patients undergoing sur ... Interventions to promote informed consent for patients under*. January 2014.
- Nichani, R., & McGrath, B. (2016). Ethics 1. In *OSCEs for the Final FFICM* (pp. 223–223). <https://doi.org/10.1017/cbo9781316443378.077>
- Scott Kruse, C., Karem, P., Shifflett, K., Vegi, L., Ravi, K., & Brooks, M. (2018). Evaluating barriers to adopting telemedicine worldwide: A systematic review. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 24(1), 4–12. <https://doi.org/10.1177/1357633X16674087>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. In *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (1st ed., pp. 142–143). ALFABETA.
- Wahyuni, N., & Sugiarti, I. (2017). Implementasi Pengisian Formulir Informed Consent Kasus Bedah Umum Sebagai Salah Satu Bukti Transaksi Terapeutik Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2017. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (JMIKI)*, 5(36), 05–18.